

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Potensi Kesejarahan Kawasan Pabrik Gula Watoe Toelis Sidoarjo

Pabrik gula merupakan warisan pabrik gula era kolonial. Pabrik gula Watoe Toelis didirikan pada tahun 1835 oleh perusahaan milik Belanda yang bernama *NV Cooy & Coster Van Voor Hout* yang berkantor di Surabaya. Pemanfaatan ruang di didominasi oleh perumahan dan industri. Pemanfaatan ruang untuk perumahan sebesar 5174 m² atau 20 % dan untuk industri sebesar 7077 m² atau 28%. Bentuk bangunan yang ada di kawasan dengan ciri khas berarsitektur gaya 1930-an dan *Indische Empire Style* dengan pilar-pilar besar, langit-langit tinggi yang disesuaikan dengan iklim tropis. Kebudayaan pada jaman dulu di Kawasan Pabrik Gula adalah sebagian dari acara adat upacara mengarak pengantin tebu dalam rangka pesta giling di kawasan yang disertai dengan tarian pergaulan, tayuban, wayang kulit, ludruk, dan kesenian reog ponorogo.

Sinkronik diakronik Kawasan Pabrik Gula Watoe Toelis adalah periode tahun 1835-1915 (periode kolonial) pengaruh politik pemerintah Belanda mengadakan berbagai bentuk kerja paksa. Sistem tanam paksa mendatangkan keuntungan besar bagi kas pemerintah Belanda. Pada masa ini juga adanya bangunan gudang gula dan pabrik yang umurnya paling tua. Dibangunnya poliklinik dengan tipologi tahun 1930-an, gudang pupuk dengan tipologi *romantiek*, beberapa rumah dinas yang cukup tua dengan tipologi *indische empire style*, tahun 1915-an, dan tahun 1930-an, gudang ampas dengan tipologi tahun 1800-an dan adanya area makam Belanda. Masa pemerintahan Belanda tidak memberi pengaruh banyak terhadap perkembangan kawasan.

Periode tahun 1915-1945 (periode kolonial) pengaruh ekonomi terhadap ruang / morfologi Kawasan Pabrik Gula Watoe Toelis menguntungkan pemerintah Belanda yang melalui pungutan cukai, pajak penjualan, dan pajak ekspor. Pada budidaya tanam bebas mengakibatkan Pabrik Gula Watoe Toelis mengalami krisis, gula yang dihasilkan Pabrik Gula Watoe Toelis merosot kualitasnya sehingga kurang mendapat pasaran diluar negeri adanya penyakit sereh yang menyebabkan Pabrik Gula Watoe Toelis mengalami penurunan dari produksi yang dilakukan sehingga pembangunan jalan rel lori buat mengangkut tebu, jalan raya, telekomunikasi, bangunan rumah. Pada

periode ini sudah mulai dibangun *emplasemen*, yaitu lapangan tempat parkir lori untuk mengangkut tebu. Dibangunnya rumah dinas administratur dengan tipologi tahun 1920-an dan wakil administratur tahun 1915-an dengan fungsi yang sama sebagai rumah dinas, bangunan tennis dengan tipologi *romantiek*, pos satpam rumah dinas dengan tipologi Voor 1900 serta litbang dengan tipologi *indische empire style* yang berguna untuk penelitian pada tanaman tebu mengenai kualitas yang bagus. Kawasan ini berfungsi tetap menjadi Kawasan Pabrik Gula Watoe Toelis sehingga tidak memberikan dampak besar terhadap perkembangan kawasan.

Periode tahun 1945-1978 (periode pasca kemerdekaan) pengaruh politik orang-orang Belanda tetap menjadi pemilik pabrik gula, sedangkan petani adalah pihak yang menyewakan tanahnya untuk ditanami tebu. Makam Belanda sekarang menjadi Perumahan Magersari. Pada periode ini di bangun perumahan magersari tepatnya tahun 1952 yang diperuntukkan untuk karyawan biasa. Perubahan fungsi dari sawah dan kebun menjadi rumah dinas yang diperuntukkan untuk para lelaki yang masih bujang. Lapangan tennis, gudang pupuk yang sekarang berfungsi sebagai balai pertemuan, gudang ampas, dan poliklinik berubah fungsi menjadi kantor sehingga cukup memberikan dampak besar terhadap perkembangan kawasan.

Periode tahun 1978-2012 (periode orde baru) pengaruh sosial budaya terhadap ruang/morfologi kawasan terkait pengalihan perusahaan dari sistem sewa menjadi TRI termasuk perubahan sosial selalu menimbulkan masalah. Menurunnya produktivitas gula karena kurangnya pengetahuan proses produksi tebu karena sebelumnya ditangani oleh Pabrik Gula Watoe Toelis. Bertambahnya fasilitas di Pabrik Gula Watoe Toelis dengan adanya pendidikan, musholla, pemadam kebakaran, dan adat budaya pesta giling yang diadakan turun temurun terkait aspek kesejarahan yang berhubungan dengan aktivitas dan proses sehingga memberikan dampak besar terhadap perkembangan kawasan.

Sinkronik diakronik aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan kawasan Pabrik Gula Watoe Toelis adalah aspek ekonomi, politik, dan sosial budaya terkait ruang/morfologi.

Keterkaitan struktur organisasi terhadap peletakan bangunan yang ada di Kawasan Pabrik Gula Watoe Toelis berpengaruh diantara keduanya. Terbukti dengan peletakan yang disesuaikan dengan tingkatan struktur jabatan, tugas dan fungsi masing-masing bagian. Tujuan ditatanya peletakan bangunan di dalam pabrik sesuai dengan struktur organisasi adalah untuk mempermudah dan memperlancar proses produksi.

Adanya potensi kesejarahan yang terdapat di kawasan dan program yang akan dilakukan oleh PTPN X mengenai wisata sejarah (*Heritage*) pabrik gula peninggalan pemerintah Kolonial Belanda maka disimpulkan bahwa kawasan memang perlu dilakukan pelestarian kawasan terkait rencana yang akan dilakukan.

5.1.2 Evaluasi Kerusakan / Perubahan Objek dan Makna Kultural

Tingkat kerusakan /perubahan objek bangunan kuno yang tidak mengalami perubahan sebesar 23 atau 24 %, perubahan kecil sebesar 62 atau 66%, perubahan sedang 9 atau 10%. Hasil dari makna kultural diketahui dengan klasifikasi potensial rendah sebesar 13 bangunan, potensial sedang sebesar 53 bangunan, dan potensial tinggi sebesar 28 bangunan. Faktor 1 terdiri dari variabel bahan bangunan tidak tahan lama, selera pemilik, dan kurangnya perangkat hukum. Faktor tersebut memberikan prosentase keragaman sebesar 44,26%. Faktor 2 terdiri dari variabel kurangnya perawatan, kerusakan akibat perkembangan bangunan, ekonomi, dan sosial budaya. Faktor tersebut memberikan prosentase keragaman sebesar 28%. Pada Tahap terakhir dilakukan analisis residual dengan menetapkan ketepatan model. Nilai residual sebesar 61% atas dasar nilai absolut $>0,05$ hal ini mengidentifikasi bahwa model memiliki ketepatan sebesar 39% pada tingkat penyimpangan 5% atau model dapat diterima dengan ketepatan model 39%.

5.1.3 Arahan Pelestarian Kawasan Pabrik Gula Watoe Toelis

- Arahan pelestarian Fisik

Penentuan arahan pelestarian fisik dilakukan berdasarkan klasifikasi penilaian makna kultural bangunan. Jenis arahan yang diusulkan antara lain preservasi, restorasi dan rehabilitasi. Tindakan pelestarian potensial rendah dilakukan tindakan pelestarian rehabilitasi sebesar 13 bangunan (14%), potensial sedang dilakukan tindakan pelestarian restorasi 53 bangunan (56%), dan potensial tinggi dilakukan tindakan preservasi sebesar 28 bangunan (30%).

- Konsep Pelestarian Non fisik

Konsep pelestarian secara non fisik dengan menggunakan konsep tindakan-tindakan yang berupa konsep aspek-aspek kesadaran dan inisiatif, dasar hukum, konsep dan rencana, pelaksanaan dan organisasi, dan pendanaan dikaitkan dari keluaran hasil analisis faktor.

5.2 Saran

Saran yang diberikan diberikan kepada keilmuan, para praktisi, pemerintah daerah, pihak swasta dan masyarakat.

1. Perlu dilakukan studi lebih lanjut mengenai kajian riset terkait dengan data-data dasar dengan konteks yang dimiliki mengkaji aspek historis kawasan dan upaya revitalisasi Kawasan Pabrik Gula Watoe Toelis terkait program yang akan dilakukan oleh PTPN X mengenai wisata sejarah (*Heritage*) pabrik gula peninggalan pemerintah Kolonial Belanda.
2. Bagi pemerintah daerah supaya dimasukkan sebagai kawasan cagar budaya dalam revisi RTRW selanjutnya sesuai dengan kondisi di lapangan dengan banyaknya bangunan kuno.
3. Bagi pihak investor agar lebih memperdulikan banyaknya potensi peninggalan kolonial Belanda di Sidoarjo.
4. Bagi masyarakat hendaknya ikut serta dalam tindakan pelestarian agar tetap terjaga dengan baik.

